

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan diri itu sendiri yang dalam konsep Rogers disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang seringkali digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah yang sering disebut dengan istilah *Autonomy* (Desmita, 2011).

Emil Durkheim (dalam Ali & Asrori, 2014) melihat makna dan perkembangan kemandirian dari sudut pandang yang berpusat pada masyarakat. Pandangan ini dikenal juga dengan pandangan konformistik. Dengan menggunakan sudut pandang ini, Durkheim berpendirian bahwa kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat. Durkheim berpendapat bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu : pertama, disiplin adalah adanya aturan bertindak, dan otoritas dan kedua adalah komitmen terhadap kelompok.

Menurut pandangan konformistik, kemandirian merupakan konformitas terhadap prinsip moral kelompok rujukan. Oleh sebab itu,



individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya (Ali & Asrori, 2014). Dengan demikian, dalam pandangan konformistik, pemahaman mendalam tentang hukum moralitas menjadi faktor pendukung utama kemandirian.

Steinberg (dalam Anna'im, 2014) kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengelola dirinya, ditandai dengan tidak tergantung pada dukungan emosional oranglain terutama orangtua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah, penting dan tidak penting.

Menurut Chaplin (2006) *autonomy* adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Sedangkan Seifert dan Hoffnung (dalam Desmita, 2011) mendefenisikan otonomi atau kemandirian sebagai *“the ability to govern and regulate one’s own thoughts, feelings, and actions freely and responsibly while overcoming feelings of shame and about”*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Erikson (dalam Desmita, 2011) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya di tandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi di mana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain.

Jadi, secara singkat dapat di simpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang di hadapi, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab atas apa yang di lakukannya.

2. Aspek-aspek Kemandirian

Steinberg (dalam Anna'im, 2014) menyatakan bahwa secara psikososial kemandirian tersusun dari tiga bagian pokok yaitu: 1) *Emotional autonomy*, (kemandirian emosi), 2) *Behavioral autonomy* (kemandirian tingkah laku), dan 3) *Value autonomy* (kemandirian nilai). Karakteristik dari ketiga aspek kemandirian tersebut antarlain, yaitu:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. *Emotional autonomy* (kemandirian emosi), yaitu aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan/keterikatan hubungan emosional individu, terutama dengan orangtua.

Ketika seorang anak telah memasuki usia remaja, maka hubungan antara anak dengan orangtuanya akan terasa berubah. Seiring dengan timbulnya kemandirian seorang anak, terutama dalam hal mengurus dirinya sendiri maka waktu yang diluangkan untuk kebersamaan orangtua terhadap anaknya akan semakin berkurang dengan sangat tajam.

Steinberg (dalam Anna'im, 2014) indikator kemandirian emosi yaitu

- 1) Remaja secara umum tidak memberontak kepada orang tua ketika mereka kecil, khawatir, atau butuh bantuan.
 - 2) Remaja tidak melihat orang tua sebagai yang tahu atau yang berkuasa.
 - 3) Remaja sering bermasalah pada kekuatan emosi dalam suatu hubungan di luar keluarga (misal, lebih dekat dengan teman sebaya dari pada orang tua).
 - 4) Remaja memandang dan berinteraksi dengan orang tuanya sebagai orang pada umumnya, artinya bukan semata-mata sebagai orang tuanya.
- b. *Behavioral autonomy* (kemandirian tingkah laku), yaitu aspek kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan melakukan



tindak lanjut. Mandiri dalam perilaku berarti bebas untuk bertindak/berbuat sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan/ pertolongan dari orang lain.

Kemandirian berbuat, khususnya kemampuan mandiri secara fisik sesungguhnya sudah dimulai sejak usia anak (Widjaja dalam Dariyo, 2010), kemudian akan meningkat dengan sangat tajam sepanjang usia remaja. Peningkatan ini bahkan lebih dramatis daripada peningkatan kemandirian emosional. Kemandirian untuk berbuat sesungguhnya telah dimulai sejak dari adanya sebuah kewewenang yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya untuk berbuat atau melakukan sesuatu dengan sendiri.

Steinberg (dalam Anna'im, 2014) indikator kemandirian tingkah laku, yaitu

- 1) Kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta/mempertimbangkan nasihat orang lain.
 - 2) Perubahan dalam keberhasilan untuk mempengaruhi orang lain.
 - 3) Perubahan dalam kepercayaan diri.
- c. *Value autonomy* (kemandirian nilai), yaitu kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, hak dan kewajiban, apa yang penting dan apa yang kurang atau tidak penting.

Kemandirian nilai sesungguhnya menunjuk kepada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang dalam mengambil sebuah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keputusan dan menetapkan sebuah pilihan dengan berpegang atas dasar prinsip-prinsip individual yang dimilikinya daripada mengambil prinsip-prinsip dari orang lain.

Steinberg (dalam Anna'im, 2014) indikator kemandirian nilai, yaitu

- 1) Melihat situasi atau masalah berdasarkan dari intisari masalah tersebut.
- 2) Semakin meningkatnya keyakinan terhadap prinsip umum yang mempunyai dasar ideologi.
- 3) Semakin meningkatnya keyakinan terhadap nilai-nilai kaum muda bukanlah terhadap sistem nilai yang diberikan orang tua atau penguasa.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Remaja

Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya (Ali & Asrori, 2014).

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut (Ali & Asrori, 2014).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Gen atau Keturunan Orang Tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tua nya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tua nya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

2. Pola Asuh Orang Tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. sebaliknya orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

3. Sistem Pendidikan di Sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratis pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

4. Sistem Kehidupan di Masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

B. Pola Asuh *Authoritative*

1. Pengertian Pola Asuh *Authoritative*

Pengasuhan *authoritative* mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat dan bersikap membesarkan hati remaja. Pengasuhan *authoritative* berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang kompeten (Baumrind, 1991).



Pola asuh *authoritative* merupakan cara pengasuhan dimana remaja boleh mengemukakan pendapat sendiri, mendiskusikan pandangan-pandangan mereka dengan orang tua, menentukan dan mengambil keputusan Gunarsa (1991). Akan tetapi orang tua masih melakukan pengawasan dalam hal mengambil keputusan terakhir dan bila di perlukan persetujuan orang tua. Barnadib (dalam Tarmudji, 2001) menyatakan bahwa orang tua yang *authoritative* selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasihat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya.

Anak dengan orang tua yang *authoritative* akan cenderung ceria, kompeten secara sosial, energik, bersahabat, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi, bahkan memiliki prestasi akademis yang tinggi (dalam Silalahi, 2010). Secara umum, para peneliti telah menemukan bahwa pengasuhan orang tua yang bersifat otoritatif berkaitan dengan aspek-aspek positif dari perkembangan (Steinberg dalam Santrock, 2007). Orang tua dengan pola asuh *authoritative* memberikan model yang bertanggung jawab secara sosial, tingkah laku menyayangi anak, yang mendorong anak untuk berbuat hal yang sama.

Dengan demikian, orang tua dengan pola pengasuhan *authoritative* memberikan kesempatan yang lebih efektif untuk melakukan tingkah laku yang bertanggung jawab dengan meminta anak untuk membuat pilihannya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sendiri dengan bimbingan yang jelas dan memberikan umpan balik terhadap pilihan tersebut (Silalahi, 2010). Pemberian umpan balik ini dapat mendorong anak untuk mengenali hubungan antara keputusan, tingkah laku, dan konsekuensi yang di ambil, serta merefleksikan kemampuan mereka sebagai pembuat keputusan.

Jadi, pola asuh *authoritative* adalah kemampuan orang tua dalam menyediakan waktu untuk mengasuh, membimbing, serta mengarahkan anaknya menjadi lebih baik.

2. Pengukuran Pola Asuh *Authoritative*

Pola pengasuhan *authoritative* di tandai dengan tiga perilaku pengasuhan (Baumrind dalam Silalahi, 2010), yaitu

- a. Kehangatan (*warmth*), terdiri atas kedekatan emosional dan hubungan anak dengan orang tua. Tugas orang tua adalah menyediakan kehangatan dan penerimaan selama pertumbuhan anak
- b. Keseimbangan kekuasaan (*balance of power*), mengkhususkan bagaimana orang tua menerapkan pola pengasuhan yang demokratis dengan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dalam keluarga dan memberikan kesempatan mengemukakan pendapat. Khusus pada anak remaja, orang tua harus mampu beradaptasi terhadap kemampuan anak, menyadari kesiapan anak terhadap tanggung jawab dan kebebasan. Perlibatan dalam pengambilan keputusan penting dalam hal otonomi dan kontrol anak.



- c. Adanya tuntutan (*demandingness*), mengacu pada harapan dan aturan yang di terapkan orang tua yang masuk akal dan jelas terhadap tingkah laku anak. Orang tua yang *authoritative* mampu menerapkan aturan secara jelas dan konsisten tanpa paksaan terhadap anak.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan Teori kemandirian dari Steinberg (dalam Anna'im, 2014), teori Pola asuh *authoritative* dari Baumrind (1991). Kemandirian merupakan usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya di tandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain (Erikson dalam Desmita, 2011).

Kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan orang lain, tanpa dikontrol oleh orang lain, dapat melakukan kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya (dalam Dariyo, 2010). Memperoleh kebebasan (kemandirian) merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana,



memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal.

Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat para ahli perkembangan yang menyatakan bahwa berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai keinginannya (dalam Dariyo, 2010). Untuk dapat memiliki kemandirian seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari orang tua. Orang tua lah yang mengarahkan anak untuk mandiri. Senada dengan itu, Ali dan Asrori (2014) menyatakan bahwa cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian remaja yakni pola asuh orang tua. Menurut Baumrind (1991) terdapat tiga pola asuh orang tua yakni, *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*. Dari ketiga pola asuh tersebut, menurut Sprinthall (dalam Silalahi, 2010) pola pengasuhan *authoritative* di anggap paling sehat dan normal di bandingkan pola pengasuhan yang lain. Berk (dalam Silalahi, 2010) menambahkan bahwa pola pengasuhan ini memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang ke arah positif. alasan pertama, belajar untuk mengontrol diri secara adil dan masuk akal sangat berguna bagi anak. Selain itu, orang tua yang penuh kasih sayang dan juga tegas membuat anak



menjadi lebih memperhatikan orang lain, percaya diri, dan asertif. Orang tua yang sensitif dan responsif terhadap kemampuan perkembangan anak dapat membuat anak belajar untuk mengambil tanggung jawab terhadap perilakunya sendiri.

Boyd (dalam Silalahi, 2010) menambahkan bahwa anak yang di besarkan dalam pola asuh yang *authoritative* memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan lebih mandiri. Menurut Gunarsa & Gunarsa (1991) pola asuh *authoritative* merupakan cara pengasuhan dimana remaja boleh mengemukakan pendapat sendiri, mendiskusikan pandangan-pandangan mereka dengan orang tua, menentukan dan mengambil keputusan. Akan tetapi orang tua masih melakukan pengawasan dalam hal mengambil keputusan terakhir dan bila di perlukan persetujuan orang tua.

Menurut Martin (dalam Silalahi, 2010) dampak pola asuh *authoritative* antara lain: anak cenderung kompeten secara sosial, ceria, energik, bersahabat, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi, bahkan memiliki prestasi akademis yang tinggi.

Orang tua *authoritative* mencapai keseimbangan yang baik antara pengendalian dan otonomi, memberikan peluang kepada anak-anak dan remaja untuk mengembangkan kemandirian sambil memberikan standar, batasan, dan bimbingan yang diperlukan oleh anak-anak (dalam Steinberg, 2007).

Santrock (dalam Dariyo, 2010) menyatakan bahwa kualitas pola interaksi dan gaya pengasuhan orang tua yang *authoritative* akan memunculkan keberanian, motivasi dan kemandirian anak-anaknya dalam menghadapi masa depannya. Gaya pengasuhan seperti ini dapat mendorong tumbuhnya kemampuan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggungjawab sosial pada anak remaja. Para remaja yang hidup dalam keluarga yang *authoritative* akan menjalani kehidupannya dengan rasa penuh semangat dan bahagia, percaya diri, dan memiliki pengendalian diri dalam mengelola emosinya sehingga tidak akan bertindak anarkis (Baumrind 1991). Mereka juga akan memiliki kemandirian yang tinggi, mampu menjalin persahabatan dan kerja sama yang baik, memiliki kematangan sosial dalam berinteraksi dengan keluarga dan lingkungannya.

Baumrind (dalam Santrock, 2007) juga menyatakan bahwa teknik pola asuh *authoritative* memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berdialog secara verbal dan membiarkan mereka mengekspresikan pandangan-pandangannya. Jenis diskusi keluarga seperti ini agaknya dapat membantu anak-anak memahami relasi sosial dan hal-hal yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pribadi yang kompeten.

Johnson (dalam Jihadah, 2013) menyatakan bahwa untuk berlatih mandiri, orang membutuhkan perasaan aman, suasana penuh perlindungan, penghargaan, cukup kasih sayang dan perhatian dari orang tua, jauh dari perasaan cemburu, tersaingi, cemas, khawatir. Semua kondisi itu akan memberikan perasaan aman bagi anak untuk berani berinisiatif, mendorong berlatih bertanggung jawab, dan berlatih menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Senada dengan itu, hasil penelitian yang di lakukan oleh Yeni, (2015) menemukan adanya korelasi antara pola asuh orang tua *authoritative* dengan kemandirian perilaku pada remaja.

Melalui gaya pengasuhan dari orang tua, dipandang sebagai faktor penentu (*determinant factor*) yang mempengaruhi perkembangan kemandirian emosi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

remaja. Disadari atau tidak, gaya asuh orang tua telah meletakkan dasar-dasar perkembangan pola sikap dan tingkah laku anaknya.

Dalam sebuah keluarga, interaksi antara orang tua dengan anaknya melibatkan pola tingkah laku tertentu dari orang tua. Pola interaksi antara orang tua dengan anak dalam sebuah keluarga untuk mengajar, membimbing dan mendidik dengan suatu tujuan tertentu dinamakan gaya pengasuhan (parenting style). Gaya pengasuhan merupakan cara yang khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam berinteraksi antara orang tua dengan anaknya.

D. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan antara pola asuh *authoritative* orang tua dengan kemandirian pada siswa kelas VII MTs Darel Hikmah”.

UIN SUSKA RIAU